

Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini

Anisa Wahyu Liani¹, Nur Fauziyah²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

e-mail : a520200044@student.ums.ac.id

²nf122@ums.ac.id

Abstract Rapid technological developments and social changes in the last decade have brought about significant shifts in parenting patterns. The millennial generation, which is currently entering the phase of becoming parents, has unique experiences and views on how to educate their children, one of which is dealing with temper tantrums in early childhood. This research aims to determine the parenting styles of millennial parents in dealing with temper tantrums in early childhood. This research methodology uses descriptive qualitative to discover and understand the meaning of various people and groups using data collection techniques, namely semi-structured interviews, observation and documentation. Based on research results, authoritative parenting helps children overcome temper tantrums in a healthier way and builds positive relationships between parents and children. Through this parenting style, children are taught to recognize and manage their emotions, have clear behavioral guidelines, and feel supported emotionally. Based on two previous studies, namely research by Asrina M. Saman and Luthfiyah Kurniawati, there is a gap, namely parental education and understanding resulting in a lack of awareness in providing good parenting in dealing with children's emotional problems.

keywords: parenting patterns, millennial parents, temper tantrums, early childhood

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial dalam dekade terakhir telah membawa pergeseran signifikan dalam pola asuh orang tua. Generasi milenial, yang saat ini memasuki fase menjadi orang tua, memiliki pengalaman dan pandangan unik tentang cara mendidik anak-anak mereka. Dalam lingkungan yang semakin kompleks dan serba cepat, pola asuh orang tua milenial menjadi sorotan karena berbagai pendekatan baru yang mereka bawa dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak.

Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, telah menciptakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Tumbuh dalam era teknologi digital yang meledak, mereka menjadi saksi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mendasari cara hidup masyarakat saat ini. Sebagai generasi yang semakin banyak memasuki peran sebagai orang tua, pola asuh orang tua milenial menjadi sorotan utama dalam upaya mendidik anak-anak mereka di era ini.

Salah satu aspek menarik dari pola asuh orang tua milenial adalah bagaimana mereka menghadapi anak-anak mereka. Pola asuh adalah fondasi utama yang membentuk kepribadian, perilaku, dan pandangan hidup anak-anak kita. Sebagai hasil dari pengalaman pribadi mereka dan pengaruh yang mereka terima dari lingkungan sekitar, orang tua milenial membawa pendekatan yang berbeda dalam mendidik generasi penerus. Pola asuh orang tua dapat sangat beragam, dan hal ini juga berlaku untuk orang tua milenial, seringkali orang tua milenial memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik anak mereka, dipengaruhi oleh perkembangan zaman, nilai-nilai yang diyakini, dan lingkungan sosial yang berbeda. Beberapa macam pola asuh yang sering ditemui pada orang tua adalah pola asuh

Perjalanan mendampingi tumbuh kembang anak adalah momen indah bagi setiap orang tua. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan-tantangan yang kadang-kadang muncul dalam perjalanan tersebut, salah

satunya adalah temper tantrum pada anak. Temper tantrum adalah salah satu aspek dari perkembangan anak yang sering dihadapi pada usia toddler hingga pra-sekolah. Pada momen-momen tertentu, anak-anak mungkin menunjukkan perilaku yang sangat intens, ekspresi emosi biasanya muncul dalam bentuk perilaku, diantara perilaku yang menunjukkan ekspresi emosi saat anak merasakan ketidaknyamanan adalah tantrum. Tantrum merupakan ekspresi emosi anak dengan menunjukkan perilaku kurang baik seperti berteriak, berguling, atau memukul (Rokhmia & Ghanesia, 2019) Seringkali, temper tantrum dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan bagi orang tua, yang mencari cara terbaik untuk meredakan situasi tanpa menekan ekspresi emosi anak.

Tantrum sering terjadi pada anak usia 1 hingga 4 tahun, ketika mereka mulai mencoba mengenali perasaan dan mengungkapkan kebutuhan mereka secara verbal. Dalam menghadapi temper tantrum anak, peran orang tua sangat penting dalam membantu mereka mengatasi emosi dan belajar mengelola diri. Pentingnya peran orang tua milenial dalam menghadapi tantangan ini mengajarkan kita untuk lebih memahami pola asuh yang diterapkan oleh generasi ini. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, pola kerja, lingkungan digital, dan perbedaan nilai-nilai budaya telah membentuk cara orang tua milenial dalam mengatasi temper tantrum pada anak usia dini. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diadopsi oleh orang tua milenial untuk membantu anak-anak mereka mengelola emosi dan mencegah terjadinya temper tantrum.

Dalam dunia yang terus berubah ini, pemahaman mendalam tentang pola asuh orang tua milenial akan menjadi kunci penting untuk mencetak generasi muda yang lebih berdaya, kreatif, dan penuh empati. Dengan pendekatan inovatif yang mereka adopsi, kita dapat belajar banyak tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensial dalam mendidik anak.

Sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang tak terbatas, orang tua milenial dihadapkan pada tantangan unik dalam memahami dan merespons perilaku anak-anak mereka. Pendidikan modern tentang pola asuh pun mengalami evolusi, dan pola asuh yang otoritatif telah digantikan oleh pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada pengertian emosi anak. Dengan adanya pendekatan baru ini, ada peluang besar untuk memahami lebih dalam tentang temper tantrum pada anak dan cara-cara terbaik dalam meresponnya.

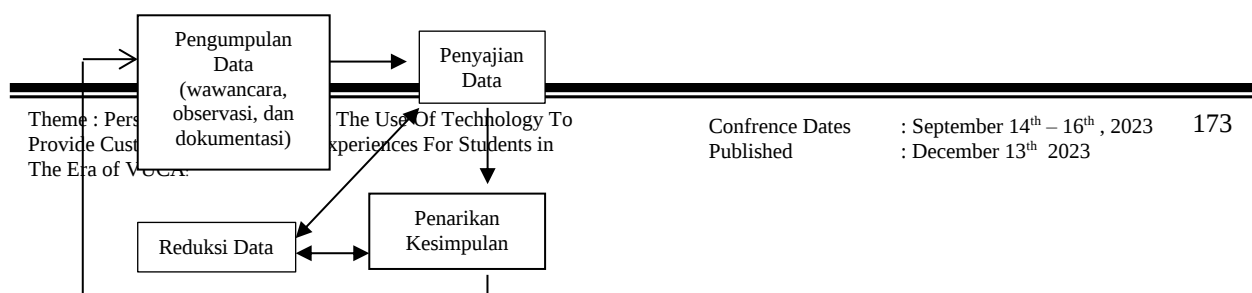
Dalam artikel ini, peneliti akan menggali lebih dalam tentang pola asuh orang tua milenial dan menjelaskan bagaimana temper tantrum menjadi bagian dari proses perkembangan anak, mengapa anak-anak sering menunjukkan ledakan emosi ini, dan bagaimana orang tua dapat merespons secara bijaksana tanpa harus merasa putus asa. Semoga dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang temper tantrum, orang tua dan pengasuh dapat lebih siap dan bijaksana dalam menghadapi tantangan yang timbul, serta membantu anak-anak mengatasi perasaan dan emosi mereka dengan lebih baik dalam proses tumbuh kembang mereka. Sebab, pada akhirnya, memahami dan mengatasi temper tantrum dengan bijaksana akan dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas temper tantrum dan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, positif, dan mendukung perkembangan anak-anak yang sehat secara fisik dan psikologis.

METHOD

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk menemukan dan memahami makna dari berbagai orang dan kelompok, termasuk isu sosial (Cresswell, 2016). Penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi pola asuh yang digunakan orang tua milenial untuk mengatasi temper tantrum pada anak usia dini, atau mereka yang berusia antara 2 sampai dengan 6 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik observasi menggunakan pedoman observasi terhadap anak dan orang tua. Wawancara menggunakan pedoman wawancara tentang perkembangan emosional anak dan pola asuh orang tua. Dokumentasi untuk tempat yang dibuat untuk penelitian. Fokus penelitian adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua milenial dalam memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan emosional anak dan mengatasi temper tantrum pada anak.

Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan orang tua tentang penerapan pola asuh yang di berikan oleh orang tua milenial zaman sekarang terhadap anak mereka. Setelah itu, mengamati perkembangan emosional anak sesuai dengan penerapan pola asuh yang di berikan orang tua. Selanjutnya, mendokumentasikan kegiatan dengan foto.

Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif yang menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) diantaranya reduksi data penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.



Langkah-langkah untuk memperoleh data penelitian yaitu: (1) menyiapkan 6 orang tua milenial dari anak-anak yang mengalami temper tantrum. (2) kemudian dalam pengumpulan data, akan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yaitu Wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, (3) setelah data diperoleh selanjutnya data akan dianalisis. (4) Kemudian untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Data yang telah dianalisis barulah di simpulkan untuk memperoleh data yang valid. Tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu di Kampung Mojosari, Jetis, Kelurahan Sragen Kulon, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci agar peneliti dapat menggali lebih dalam terkait permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi enam orangtua milenial, ibu yang berusia 20-27 tahun dan ibu berusia 28-35 tahun dengan masing-masing latar belakang pekerjaan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan hari yakni dimulai dari 19 Juni 2023 sampai dengan 20 Juli 2023. Fokus pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua milenial dalam mengatasi temper tantrum pada anak usia dini.

RESULT AND DISCUSSION

Madrasah pertama bagi anak adalah keluarga, dan guru pertama bagi anak ialah Orang tua. Maka di sinilah lingkungan utama di mana anak-anak memperoleh sikap, kepribadian, dan moral mereka. Karena orang tua yang memikul beban tugas memiliki dampak yang signifikan dalam membesarkan generasi anak yang bermoral, bertanggung jawab, dan mandiri. Pola asuh adalah pola kontak antara orang tua dan anak-anak mereka yang mencakup memenuhi kebutuhan tubuh, psikologis, dan mental mereka serta mensosialisasikan mereka pada norma-norma yang diterima sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. (Fitria & Widjayatri, 2022). Keterlibatan orang tua terhadap karakter, sikap, dan perilaku anak semata-mata bertujuan untuk mencegah agar anak tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Pola asuh adalah cara, metode, atau teknik yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak di rumah. Tujuan mengasuh anak adalah agar anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi mereka.

Temper tantrum merupakan masalah perilaku anak usia dini yang berupa bentuk emosi pada anak yang meluap-luap dan berlebihan ketika anak dalam kondisi tertentu. Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Menurut Hasan dalam (Sembiring dkk., 2017) Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah. Menurut Chaplin dalam (Syamsuddin, 2013) Temper tantrum merupakan suatu bentuk ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah.

Temper tantrum pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti: rasa kecewa saat tidak bisa mendapatkan yang diinginkan, pola asuh orang tua dan bagaimana komunikasi antara orang tua maupun anak (Sari dkk., 2019), kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman nya tidak terpenuhi (Herawati, 2003) dan ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu secara verbal (Suzanti dkk., 2014). Hayes dikutip dari (Wulansari, 2015) memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda: 1) tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah, 2) tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan.

Upaya orangtua untuk mengatasi tantrum adalah guru bercerita mengenai perilaku yang baik dan tentang cara mengendalikan emosi, menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji anak dengan predikat bintang empat saat anak mampu menjawab pertanyaan orang tua dengan benar serta mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi (Mutiara, 2015).

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua milenial dalam mengatasi temper tantrum pada anak usia dini menunjukkan bahwa :

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (ibu berusia sekitar 20-27 tahun) mengatakan bahwa “Ketika saya sedang mengandung, saya sangat memanfaatkan media social untuk belajar parenting di salah satu akun instagram, yang saya temukan, saya juga belajar pola asuh terbaik yang mungkin dapat saya terapkan saat anak saya sudah lahir dan berkembang. Saya menemukan pola asuh otoritatif, dimana ketika saya membaca berbagai penjelasan tentang pengertian masing-masing pola asuh, saya langsung merasa pola asuh yang harus saya terapkan adalah pola asuh otoritatif. Hal ini ternyata sangat berpengaruh dengan perkembangan emosi anak saya, saya menjadi lebih mengerti bagaimana mengatasi anak saya dalam berbagai emosinya, dengan tegas memberi batasan tetapi tidak membuatnya merasa tertekan”.

Kemudian salah satu orang tua (ibu berusia sekitar 27-35 tahun) mengatakan bahwa “Saya mengalami situasi yang sulit ketika anak saya yang saat ini sudah di kelas B di TK sangat suka menangis meraung-raung ketika apa yang di inginkannya tidak saya turuti, saya merasa sudah melakukan yang terbaik untuk dapat menenangkan anak saya, tetapi anak saya sangat mudah tantrum. Setelah saya banyak bertanya dan berdiskusi dengan para orang tua, akhirnya saya menemukan titik terang bahwa ternyata pola asuh yang saya berikan belum tepat kepada anak saya, perbedaan pola asuh antara saya dan ayah yang berbeda juga membuat anak saya sangat merasa tidak nyaman, sehingga orang tua yaitu antara ibu dan ayah harus sama dalam pola asuh yang di berikan kepada anak”.

Hasil observasi pertama pada anak diperoleh hasil sebagai berikut, dari tabel observasi pertama dapat disimpulkan bahwa seorang Ibu berusia 23 tahun dengan pekerjaan sebagai perawat menerapkan pola asuh Otoritatif pada anaknya membuat anak tidak mudah tantrum. Seorang Ibu berusia 25 tahun sebagai ibu rumah tangga menerapkan pola asuh Otoriter pada anaknya membuat anak mudah tantrum. Seorang Ibu berusia 26 tahun dengan pekerjaan sebagai penjahit menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya membuat anak tidak mudah tantrum. seorang Ibu berusia 28 tahun dengan pekerjaan sebagai guru menerapkan pola asuh Otoritatif pada anaknya membuat anak tidak mudah tantrum. Seorang Ibu berusia 31 tahun dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta menerapkan pola asuh Otoriter pada anaknya membuat anak mudah tantrum. Seorang Ibu berusia 34 tahun dengan pekerjaan sebagai pedagang menerapkan pola asuh Permisif pada anaknya membuat anak mudah tantrum.

Pada tabel observasi kedua dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua secara otoritatif membuat anak tidak mudah untuk tantrum. Pada tabel observasi ke tiga di peroleh hasil Cara mengatasi anak tantrum dengan pola asuh otoritatif lebih efisien dibandingkan dengan macam pola asuh yang lain. Beberapa cara mengatasi perilaku temper tantrum dengan menyasar langsung ke perilaku temper tantrum yang telah muncul, seperti menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak, menghiraukan tantrum dengan memberikan perhatian sedikit mungkin terhadap amukannya, tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, Konsisten dengan penghirauan tersebut agar anak tidak mengurangi perilaku tantrum, memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang, memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, menyediakan aktivitas yang menyenangkan, memperlakukan “setrap” atau “time out” bila tantrum muncul lagi.

Pola Asuh Otoritatif adalah pola asuh yang sesuai dengan orang tua milenial, dengan pola asuh otoritatif cenderung menetapkan batasan dan aturan yang jelas bagi anak-anak mereka. Mereka berusaha untuk mendukung dan memahami perasaan serta kebutuhan anak, sambil memberikan batasan yang konsisten. Pola asuh ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merasa dihargai dan mandiri, sambil tetap memiliki panduan dan arahan yang baik.

Pola asuh otoritatif adalah salah satu pola asuh yang dapat efektif dalam mengatasi temper tantrum pada anak. Pola asuh ini menciptakan keseimbangan antara kasih sayang dan batasan yang jelas, yang membantu anak mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat dan membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Berikut adalah cara-cara pola asuh otoritatif dapat membantu mengatasi temper tantrum:

1. Menjalin Komunikasi Terbuka: Orang tua dengan pola asuh otoritatif aktif dalam mendengarkan dan berbicara dengan anak. Mereka menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan dan keinginan mereka. Dengan berkomunikasi secara terbuka, anak dapat merasa didengar dan dipahami, yang dapat mengurangi frustrasi dan kemungkinan terjadinya temper tantrum.
2. Memberikan Pengertian tentang Emosi: Orang tua otoritatif mengajari anak untuk mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata. Mereka membantu anak memahami bahwa emosi adalah hal yang wajar, namun penting untuk mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.
3. Menetapkan Batasan yang Konsisten: Dalam pola asuh otoritatif, orang tua menetapkan batasan dan aturan yang konsisten untuk anak. Dengan memiliki batasan yang jelas, anak dapat merasa aman dan memiliki panduan tentang perilaku yang diharapkan. Ini membantu mengurangi kemungkinan terjadinya temper tantrum karena anak tahu apa yang diharapkan dari mereka.

4. Memberikan Pujian dan Penghargaan: Orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan pujian dan penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik atau berhasil mengatasi emosi dengan cara yang baik. Pujian yang positif memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberikan dukungan positif pada anak.

5. Mengajari Keterampilan Pengelolaan Emosi: Orang tua otoritatif mengajari anak keterampilan pengelolaan emosi, seperti bernapas dalam-dalam atau mengambil waktu untuk tenang ketika merasa marah atau frustrasi. Dengan mengajarkan keterampilan ini, anak belajar bagaimana mengatasi emosi mereka secara efektif tanpa meledak dalam temper tantrum.

6. Model Perilaku Positif: Orang tua dengan pola asuh otoritatif menjadi contoh perilaku positif bagi anak-anak mereka. Mereka menunjukkan cara mengatasi emosi dengan tenang dan bijaksana. Dengan menjadi model yang baik, anak-anak belajar cara meniru tanggapan yang sehat terhadap emosi.

7. Mencari Solusi Bersama: Ketika temper tantrum terjadi, orang tua otoritatif mencoba untuk tetap tenang dan mencari solusi bersama dengan anak. Mereka melibatkan anak dalam mencari cara-cara untuk mengatasi situasi atau masalah yang menyebabkan emosi tersebut.

Dengan pola asuh otoritatif yang sesuai, anak-anak diajari untuk mengelola emosi mereka dengan baik, memahami batasan, dan merasa didukung secara emosional. Ini membantu mengurangi frekuensi dan intensitas temper tantrum serta menciptakan ikatan yang kuat dan positif antara orang tua dan anak.

Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif berdampak pada peningkatan pengelolaan perkembangan emosi anak, dimana terdapat penurunan temper tantrum anak yang dapat terlihat pada tabel observasi pertama dan kedua.

Tables

TABLE 1. Hasil Observasi 1

No	Usia Orang Tua (Ibu)	Pekerjaan Orang Tua (Ibu)	Pola Asuh yang di terapkan pada Anak				Anak mudah tantrum	
			Otoriter	Permisif	Demokratis	Otoritatif	Ya	Tidak
1	23	Perawat				V		V
2	25	Ibu rumah tangga	V				V	
3	26	Penjahit			V			V
4	28	Guru				V		V
5	31	Karyawan Swasta	V				V	
6	34	Pedagang		V			V	

TABLE 2. Hasil Observasi 2

No	Usia Orang Tua (Ibu)	Pekerjaan Orang Tua	Pola Asuh yang di terapkan pada Anak				Anak mudah tantrum	
			Otoriter	Permisif	Demokratis	Otoritatif	Ya	Tidak
1	23	Perawat				V		V
2	25	Ibu rumah tangga				V		V
3	26	Penjahit				V		V
4	28	Guru				V		V
5	31	Karyawan Swasta				V		V
6	34	Pedagang				V		V

TABLE 2. Hasil Observasi 3

Bentuk Tantrum	Pemicu Tantrum	Cara mengatasi perilaku temper tantrum menggunakan pola asuh otoritatif
----------------	----------------	---

Menangis	Keinginan anak tidak dipenuhi	Menjalin Komunikasi Terbuka
Menjerit/Berteriak	Diganggu oleh teman	Memberikan Pengertian tentang Emosi
Berguling-guling	Barang diambil teman	Menetapkan Batasan yang Konsisten
Mengamuk	Berebut mainan	Memberikan Pujian dan Penghargaan
Membenturkan kepala	Tidak mau di tinggal orang tua	Mengajari Keterampilan Pengelolaan Emosi

CONCLUSION

Keluarga terutama orang tua (Ibu) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, kepribadian, dan moral anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua milenial dalam memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan emosional anak. Temper tantrum adalah masalah perilaku anak usia dini yang melibatkan luapan emosi yang tidak terkontrol. Faktor penyebabnya meliputi rasa kecewa, pola asuh orang tua, komunikasi orang tua-anak, dan ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu secara verbal. Upaya orang tua untuk mengatasi temper tantrum melibatkan komunikasi terbuka, memberikan pemahaman tentang emosi, menetapkan batasan konsisten, memberikan pujian dan penghargaan, mengajari keterampilan pengelolaan emosi, menjadi model perilaku positif, dan mencari solusi bersama dengan anak. Pola asuh otoritatif membantu anak mengatasi temper tantrum dengan cara yang lebih sehat dan membangun hubungan positif antara orang tua dan anak. Melalui pola asuh ini, anak diajari untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, memiliki panduan perilaku yang jelas, serta merasa didukung secara emosional. Kesadaran dan peran aktif orang tua dalam mendidik anak sangat penting untuk membentuk generasi anak yang bermoral, bertanggung jawab, dan mandiri.

ACKNOWLEDGMENTS

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kami yang tulus kepada warga sragen kulon atas kontribusi dan kerjasama yang berharga dalam penulisan artikel ini, berjudul "Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini". Terima kasih untuk ibu-ibu yang terlibat dalam penelitian, kontribusi dan kerjasama anda dalam penelitian ini sangat berarti. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang berguna. Semoga kami dapat terus mendukung perkembangan anak-anak PAUD dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENCES

1. Rokhmia, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92.
2. Mutiara, Wulansari. 2015. Perilaku Tantrum Anak Mutiara, Wulansari. 2015. Perilaku Tantrum Anak Jurnal Pendidikan Mandala Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
3. Rahmaningrum A & Fauziah. P (2020), Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2021: 1282-1292
4. Herawati, N. I. (2003). Menghadapi anak usia dini yang temper tantrum. PG PAUD UPI Kampus Cibiru.
5. Sembiring KA, dkk. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Universitas Lancang Kuning.
6. Indanah, Karyati. (2017) Toddler Temper Tantrum. The 5th Urecol Proceeding. UAD Yogyakarta. 1300-1311
7. Potegal M, Kosorok MR, Davidson RJ. (2003). Temper tantrums in young children: 2. Tantrum duration and temporal organization. *J Dev Behav Pediatr*. Jun;24(3):148-54. doi: 0196-206X/00/2403-014
8. Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50.
9. Natasha, L. M., Sujana, wayan I., & Ayu, T. luh. (2016). Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-10.

10. Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. 6(2), 176–185.
11. Fatimah, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2020). Studi kasus perilaku temper tantrum anak dalam bersosialisasi di tk dharma wanita kempleng II. PRESCHOOL Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2 No. 1, 155–162.